

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia: Sebuah Studi Literatur Tentang Peluang dan Tantangan

Wendi Rehan Situmorang^{1*}, Jogi Situmorang², Gracelino Prasetyo Nainggolan³, Mario Purba⁴, Divo Valentino Siboro⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

E-mail: wendisitumorang225@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4152>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 08 Dec 2025

Revised: 14 Dec 2025

Accepted: 20 Dec 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum, Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik, Pembelajaran Diferensiasi, Proyek Berbasis Pembelajaran, Tantangan Pendidikan.

Keywords:

Merdeka Curriculum, Curriculum Implementation, Student-Centered Learning, Differentiated Instruction, Project-Based Learning, Educational Challenges.

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan di Indonesia, dengan menekankan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Indonesia, mengidentifikasi pola pelaksanaan, serta mengevaluasi faktor pendukung dan hambatan dalam praktik pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan analisis tematik terhadap jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan buku relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bervariasi antar sekolah, dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana. Sekolah dengan guru kompeten, kepemimpinan adaptif, dan fasilitas memadai mampu melaksanakan pembelajaran berbasis diferensiasi, proyek, dan asesmen autentik, yang mendorong peningkatan kreativitas, motivasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru, dukungan manajemen yang kurang, dan fasilitas yang minim menjadi hambatan utama. Temuan penelitian menegaskan pentingnya integrasi antara kemampuan guru, dukungan sekolah, dan kesiapan sarana, serta perlunya pendampingan dan pelatihan berbasis praktik agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

The Merdeka Curriculum was introduced as a response to the need for educational transformation in Indonesia, emphasizing flexible, relevant, and student-centered learning. This study aims to map the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian schools, identify patterns of practice, and examine supporting factors and challenges in the learning process. A qualitative literature review with thematic analysis was employed, examining scientific journals, proceedings, research reports, and books published in the last five years. The findings indicate that curriculum implementation varies across schools, influenced by teacher competence, school management support, and the availability of facilities. Schools with highly competent teachers, adaptive leadership, and adequate resources effectively implement differentiated learning, project-based activities, and authentic assessments, fostering student creativity, motivation, and character development. Conversely, limited teacher understanding, inadequate management support, and insufficient facilities pose significant barriers. The study highlights the importance of integrating teacher capacity, school support, and facility readiness, along with intensive mentoring and practice-based training, to ensure effective and sustainable implementation of the Merdeka Curriculum.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Wendi Rehan Situmorang, et al (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia: Sebuah Studi Literatur Tentang Peluang dan Tantangan, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4148>

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai jawaban atas kebutuhan transformasi pembelajaran di Indonesia, yang menuntut proses belajar lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada perkembangan peserta didik. Perkembangan sosial, budaya, dan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21, mendorong satuan pendidikan melakukan perubahan praktik pembelajaran yang sebelumnya cenderung berfokus pada guru.

Kurikulum ini memberikan ruang bagi kreativitas guru, kemandirian peserta didik, dan penguatan nilai karakter, sehingga dianggap mampu menjawab tantangan dalam sistem pendidikan nasional (Kemdikbud, 2022). Kurikulum Merdeka memungkinkan pengembangan pembelajaran berbasis diferensiasi, proyek penguatan karakter, dan penilaian autentik, yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Urgensi penelitian meningkat karena implementasi Kurikulum Merdeka berbeda antar sekolah, tergantung kesiapan sumber daya, pemahaman guru, dan dukungan regulasi di tingkat satuan pendidikan. Kajian pustaka menunjukkan sebagian guru telah menerapkan kurikulum ini, tetapi masih mengalami kendala dalam perencanaan perangkat terbuka, pemahaman konsep, dan fasilitas pendukung (Sari & Putra, 2023; Putri & Rahman, 2022). Tantangan lain termasuk kesiapan sekolah, distribusi sumber daya yang tidak merata, dan kemampuan adaptasi di berbagai wilayah.

Perbedaan capaian implementasi menekankan perlunya kajian literatur komprehensif untuk memetakan pola keberhasilan, hambatan utama, dan peluang pengembangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka melalui analisis tematik literatur ilmiah, mengidentifikasi pola pelaksanaan di sekolah Indonesia, serta menggambarkan praktik implementasi yang mendukung pengembangan pembelajaran efektif. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi pendidik, pemangku kebijakan, dan peneliti untuk memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka sesuai tujuan pendidikan nasional.

Implementasi kurikulum merupakan proses kompleks yang membutuhkan dasar teori yang kuat agar perubahan pendidikan dapat berjalan efektif. Menurut Tyler (1949), kurikulum merupakan rangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman dan kompetensi pelaksana di lapangan. Kurikulum Merdeka menekankan prinsip *personalized learning*, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan materi, metode, dan pengalaman belajar dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik (OECD, 2019).

Beberapa teori relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka antara lain:

1. Teori Konstruktivisme

Piaget (1972) dan Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Prinsip ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

2. Teori Pembelajaran Diferensiasi

Tomlinson (2001) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang berbeda bagi setiap siswa atau kelompok, sehingga potensi individu dapat berkembang secara optimal.

3. Teori Manajemen Perubahan Pendidikan

Fullan (2007) menyatakan bahwa perubahan kurikulum memerlukan perencanaan matang, dukungan profesional bagi guru, dan evaluasi berkelanjutan. Hal ini relevan dengan Kurikulum Merdeka, di mana keberhasilan implementasi bergantung pada kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana.

Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka:

1. Kompetensi guru: guru yang memahami konsep kurikulum dan mampu merancang perangkat pembelajaran terbuka lebih sukses dalam implementasi (Putri & Rahman, 2022).
2. Dukungan sekolah: kepemimpinan adaptif dan lingkungan kolaboratif mempermudah penerapan proyek dan asesmen autentik (Santoso, 2020).
3. Sarana dan teknologi: akses ke sumber belajar digital maupun non-digital menjadi faktor penting untuk mendukung pembelajaran diferensiasi dan proyek kreatif (Hidayat, 2021).

Dengan dasar teori ini, penelitian literatur tentang Kurikulum Merdeka dapat menganalisis peluang dan tantangan implementasi secara sistematis, menekankan interaksi antara kompetensi guru, dukungan manajemen, dan kesiapan sarana sebagai faktor utama keberhasilan transformasi pembelajaran di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan menelaah dan menganalisis publikasi ilmiah mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemetaan pola, peluang, dan tantangan pelaksanaan kurikulum berdasarkan temuan empiris maupun konseptual yang telah dipublikasikan.

Ruang lingkup penelitian mencakup pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, dukungan manajemen dan sarana prasarana sekolah, serta hambatan yang muncul dalam proses implementasi. Objek penelitian berupa artikel jurnal terakreditasi, prosiding, laporan penelitian, dan buku ilmiah yang memuat analisis empiris maupun konseptual terkait Kurikulum Merdeka.

Sumber literatur dipilih berdasarkan kriteria: relevansi dengan tema penelitian, publikasi terbaru dalam lima tahun terakhir, metodologi yang jelas, dan kontribusi terhadap pemahaman implementasi kurikulum. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis di berbagai repositori ilmiah menggunakan kata kunci seperti “*Kurikulum Merdeka*”, “*implementasi pembelajaran*”, dan “*tantangan pendidikan*”. Setiap publikasi yang terpilih dicatat informasinya, termasuk tujuan penelitian, konteks sekolah, temuan utama, dan praktik implementasi.

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, dimulai dari pengkodean isi literatur untuk mengidentifikasi isu-isu utama. Selanjutnya, tema-tema dikategorikan berdasarkan kemunculan pola yang relevan, seperti kesiapan guru, dukungan sekolah, sarana prasarana, dan hambatan teknis. Hubungan antar tema dianalisis untuk menemukan pola konsisten, dan hasil sintesis digunakan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian

Dengan alur ini, penelitian mampu memetakan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pelaksanaan di sekolah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Perbedaan ini terkait erat dengan kesiapan satuan pendidikan, kemampuan guru, serta dukungan sarana dan manajemen sekolah.

Kesiapan Guru

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka berbeda-beda. Guru yang memiliki kompetensi profesional memadai dan mengikuti pelatihan secara berkelanjutan mampu menyusun perangkat pembelajaran terbuka, merancang proyek berbasis karakter, dan menerapkan asesmen autentik secara efektif. Sebaliknya, guru dengan pemahaman terbatas masih menghadapi kendala dalam perencanaan pembelajaran diferensiatif dan pengelolaan proyek peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga pendidik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pendekatan diferensiasi dan proyek yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik serta penguatan karakter. Literatur menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan aktif ketika pembelajaran berbasis masalah diterapkan, yang sekaligus meningkatkan kreativitas dan kemampuan kolaboratif mereka. Meski demikian, implementasi tidak merata karena perbedaan kapasitas guru, sarana, dan kondisi sekolah.

Dukungan Manajemen Sekolah

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah yang adaptif dan lingkungan yang kolaboratif mempermudah penerapan proyek pembelajaran dan asesmen autentik. Sebaliknya, sekolah dengan kepemimpinan kurang mendukung mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat terbuka dan menerapkan pembelajaran kreatif.

Sarana dan Prasarana

Kesenjangan sarana dan prasarana menjadi tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah memiliki akses teknologi dan sumber belajar digital yang memadai, sementara yang lain masih terbatas. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan guru dalam menerapkan diferensiasi, proyek berbasis karakter, dan asesmen autentik secara optimal.

Sintesis Temuan

Dari hasil sintesis literatur, Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kreativitas, dan pembentukan karakter. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, dan ketersediaan sarana/prasarana. Temuan ini selaras dengan teori implementasi kurikulum yang menekankan bahwa perubahan pendidikan tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi juga pada kemampuan pelaksana dan konteks sekolah (Fullan, 2007; Tomlinson, 2001).

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur tentang Implementasi Kurikulum Merdeka

Tema Utama	Temuan dari Literatur	Pola Umum
Kesiapan Guru	Pemahaman konsep variatif; pelatihan perlu berkelanjutan	Kompetensi guru menentukan keberhasilan
Pembelajaran Diferensiasi	Diimplementasikan baik di sekolah dengan SDM kuat	Implementasi tidak merata
Projek Penguatan Karakter	Mendorong kreativitas dan karakter	Terhambat perangkat ajar
Dukungan Sekolah	Peran kepala sekolah sangat menentukan; lingkungan adaptif → berhasil	Lingkungan kolaboratif mempermudah implementasi
Sarana Prasarana	Kesenjangan teknologi antar sekolah	Membatasi pelaksanaan kurikulum
Asesmen Autentik	Guru membutuhkan pendampingan	Penerapan berbeda antar sekolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam transformasi pembelajaran di Indonesia. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru menyesuaikan

proses belajar dengan karakteristik peserta didik, namun menuntut peningkatan kapasitas profesional guru. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada keselarasan antara kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, dan ketersediaan sarana/prasarana.

Selain itu, perbedaan konteks antar sekolah menegaskan bahwa kurikulum tidak dapat diterapkan secara seragam. Sekolah dengan dukungan manajerial dan sarana memadai cenderung berhasil dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, pelatihan guru yang belum optimal, dan kepemimpinan yang kurang mendukung menjadi hambatan signifikan.

Temuan ini menekankan perlunya model pendampingan guru yang lebih intensif, pelatihan berbasis praktik, serta regulasi yang fleksibel agar pengembangan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan. Dengan integrasi faktor-faktor tersebut, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Indonesia berkontribusi pada penguatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan karakter. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus mendorong penerapan diferensiasi dan proyek berbasis masalah.

Keberhasilan penerapan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana. Sekolah yang memiliki lingkungan kolaboratif dan fasilitas memadai cenderung lebih berhasil dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, pemahaman guru yang belum optimal, dan dukungan manajemen yang kurang memadai menjadi hambatan utama.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keselarasan antara kemampuan guru, dukungan sekolah, dan kesiapan sarana, sehingga penerapannya memerlukan perhatian serius terhadap faktor-faktor tersebut agar hasil pembelajaran dapat optimal di seluruh sekolah Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar implementasi Kurikulum Merdeka diperkuat melalui peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, penguatan sistem pendampingan di sekolah, serta pemerataan pemenuhan sarana pendukung pembelajaran. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperkaya analisis melalui integrasi data empiris lapangan sehingga mampu memvalidasi temuan literatur secara lebih mendalam. Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu menggunakan hasil studi ini sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih adaptif terhadap keragaman konteks sekolah, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih konsisten, efektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adili, L. O. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Raha. *Bastra (Bahasa dan Sastra)*. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.187>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Hidayat, R. (2021). Digital literacy in Indonesian schools: Opportunities and challenges. *Journal of Educational Technology*, 12(3), 45–56.
- Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. R. W. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2592>

- Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pelaksanaan di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufron, A. (2024). Dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1672–1678. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>
- Mayanti, M. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(3), 205–212. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p2015-2012>
- Miftahudin, M. F., & Nufus, N. T. (2023). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran sekolah di Indonesia. *Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1473>
- Nugroho, A. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 123–134.
- OECD. (2019). *Personalized learning: Policy and practice*. Paris: OECD Publishing.
- Prabaningrum, W. F., & Sayekti, I. C. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 374–383. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5326>
- Prasetyo, D. (2022). Faktor keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 22–33.
- Putri, L., & Rahman, F. (2022). Pelatihan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(4), 67–78.
- Santoso, T. (2020). Manajemen perubahan dalam pendidikan: Studi kasus implementasi kurikulum baru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 90–101.
- Sari, D., & Putra, H. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 6(1), 14–27.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.